



The effect of the COVID-19 pandemic on the intensity of visitors at Weaving Tourism Kampung, Samarinda Seberang District, East Kalimantan

Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Intensitas Pengunjung di Wisata Kampung Tenun, Kecamatan Samarinda Seberang, Kalimantan Timur

Frisca Marindayanti¹, Fitriyani¹, Karmila Ariyani¹, Maimunah¹, Nur Halimah¹, Yaskinul Anwar^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

* Email Penulis Korespondensi: yaskinul.anwar@fkip.unmul.ac.id

Article Information	Abstract
Keywords: COVID-19, Kampung Tenun, Visitors	<i>Tourism is one sector that can help the welfare of local communities. Tourism is also a sector that has been affected by the Covid-19 pandemic. One of the cultural tourism spots in Indonesia is the Weaving Village. Kampung Weaving is a center for woven fabric craftsmen in Samarinda City. Data collection is done by direct survey to respondents who are in the research location. The technique used is random sampling with a sample of 15 people from weavers in Kampung Weaving. The variables used consist of the intensity of visitors and the economy of weaving craftsmen in weaving village tours. The number of visitors fell after suggestions emerged to reduce activities outside the home to prevent the spread of the virus. The number of weavers who stopped their weaving business in the village caused the number of Samarinda sarong weavers to be eroded by time.</i>
Info Artikel	Abstrak
Kata kunci: COVID-19, Kampung Tenun, Pengunjung	Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat daerah. Pariwisata juga merupakan sektor yang terdampak akibat dari Pandemi Covid-19. Salah satu tempat wisata budaya yang ada di Indonesia adalah Kampung Tenun. Kampung Tenun merupakan pusat pengrajin kain tenun yang ada di Kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan survei langsung ke responden yang berada di lokasi penelitian. Teknik yang digunakan adalah random sampling jumlah sampel 15 orang dari penenun di Kampung Tenun. Adapun variabel yang digunakan adalah terdiri atas intensitas pengunjung dan perekonomian pengrajin tenun di wisata kampung tenun. Jumlah pengunjung merosot usai muncul anjuran untuk mengurangi kegiatan di luar rumah demi mencegah



penyebaran virus. Banyaknya para penenun yang berhenti menggeluti usaha tenun di kampung tersebut menyebabkan jumlah penenun sarung Samarinda kian tergerus zaman.

Copyright (c) 2021 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA
license



PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus corona berjenis SARS-CoV-2. Dalam waktu singkat, penyakit yang pertama kali ditemukan pada akhir 2019 di kota Wuhan, Tiongkok ini menyebar ke seluruh dunia dan menjadi penyebab pandemi. Wabah ini kemudian pertama kali dilaporkan pada WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Pada 30 Januari 2020, Covid-19 sudah menyebar ke berbagai belahan dunia dan WHO mengumumkan status darurat kesehatan global. Masuk 11 Maret 2020, WHO akhirnya mengumumkan bahwa Covid-19 adalah pandemi global. Ini adalah pandemi pertama yang terjadi setelah pandemi flu babi pada tahun 2009 lalu. Pada kondisi yang lebih parah, Covid-19 akan menyebabkan sesak napas, nyeri dada, dan kehilangan kemampuan untuk berbicara atau bergerak. Gejala biasanya muncul 5-6 hari setelah seseorang terpapar virus penyebab Covid-19. Namun pada beberapa orang, gejala bisa saja muncul 14 hari setelahnya (Putri, 2021).

Sejak Maret 2020 Indonesia telah dilanda oleh pandemi covid-19. Pandemi covid-19 ini merupakan salah satu wabah virus. Pemerintah telah menetapkan wabah Corona atau Covid-19 sebagai Bencana Nasional (Rokom, 2020). Semenjak kemunculan virus ini pemerintah sudah banyak melakukan upaya untuk mengurangi penyebaran virus ini. Sebagai upaya pengendalian terhadap penyebaran virus ini, pemerintah melakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini mengharuskan masyarakat untuk melakukan pembatasan aktivitas. Selain PSBB pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di berbagai daerah. Pandemi covid-19 tidak hanya merugikan dalam bidang kesehatan saja, namun juga berdampak terhadap sektor lainnya seperti perekonomian, pendidikan dan pariwisata. Akibat dari adanya wabah ini perekonomian pada sektor wisata mengalami penurunan. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan PSBB hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan pemerintah, dengan mengharuskan pembatasan aktivitas sosial diberbagai tempat umum dan mengurangi mobilitas masyarakat untuk bepergian (Nawawi, 2021).

Pariwisata merupakan sektor yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat daerah. Untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat bisa diukur berdasarkan transaksi antara pengunjung dengan masyarakat sekitar. Transaksi yang dimaksudkan disini yaitu adanya transaksi jual beli antara pengunjung dan masyarakat sekitar berupa barang atau jasa yang dibutuhkan oleh pengunjung. Indonesia memiliki berbagai macam tempat wisata, diantaranya adalah wisata laut dan pantai, pegunungan, danau, hutan dan budaya. Salah satu tempat wisata budaya yang ada di Indonesia adalah Kampung Tenun. Kampung Tenun merupakan pusat pengrajin kain tenun yang ada di Kota Samarinda. Pada tahun 1985 pengrajin kain tenun mulai berkembang di Kawasan Kampung Tenun. Pada tanggal 14 Maret 2012 Kecamatan Samarinda Seberang ditetapkan sebagai Kampung Wisata Tenun Samarinda. Hampir semua penghuni kawasan tersebut memproduksi tenun. Bisa dikatakan, rata-rata rumah di kampung ini memiliki mesin tenun yang masih tradisional. Suara tarikan alat tenun selalu terdengar dan meramaikan suasana kampung ini. Hampir di setiap rumah memproduksi tenun dengan motif khas Kalimantan. Wisata kerajinan khas Kalimantan ini juga sangat banyak diminati para wisatawan lokal maupun luar daerah khususnya sebelum adanya Covid-19. Kampung

tenun sendiri masih terlihat nilai sejarah dan kearifan lokal yang masih sangat kental yang terlihat pada penduduk setempat (Farisy, 2019, Andrini, 2020).

Namun, pandemi covid-19 telah memberikan dampak terhadap sektor wisata budaya kampung tenun yang ditandainya dengan penurunan jumlah pengunjung pada saat covid-19. Wisata Kampung tenun selama pandemi tidak pernah ada penutupan lokasi untuk wisatawan yang berkunjung. Dampak yang dirasakan bagi Kampung tenun diantaranya adalah mengalami penurunan jumlah pengunjung pada saat pandemi covid-19 ini. Wisatawan yang datang juga harus mematuhi aturan protokol kesehatan dengan memakai masker saat berkunjung ke wisata kampung tenun ini untuk mencegah penyebaran covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini dibuat untuk menganalisis pengaruh pandemi Covid19 terhadap intensitas pengunjung di wisata kampung tenun Samarinda.

METODE

A. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan survei langsung ke responden yang berada di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai langsung responden agar mendapatkan informasi yang lebih valid dan bisa memperdalam bahasan. Adapun variabel yang digunakan adalah terdiri atas intensitas pengunjung wisata kampung tenun dan perekonomian pengrajin tenun di wisata kampung tenun.

B. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat kampung tenun. Sampel penelitian adalah masyarakat yang memiliki profesi sebagai pengrajin sarung tenun di Kelurahan Tenun, Kecamatan Samarinda Seberang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, dimana dicari masyarakat yang bersedia diwawancarai. Adapun jumlah sampel dalam penelitian adalah 15 orang dari penenun di Kelurahan Tenun, Kecamatan Samarinda Seberang.

C. Teknik Analisis Data

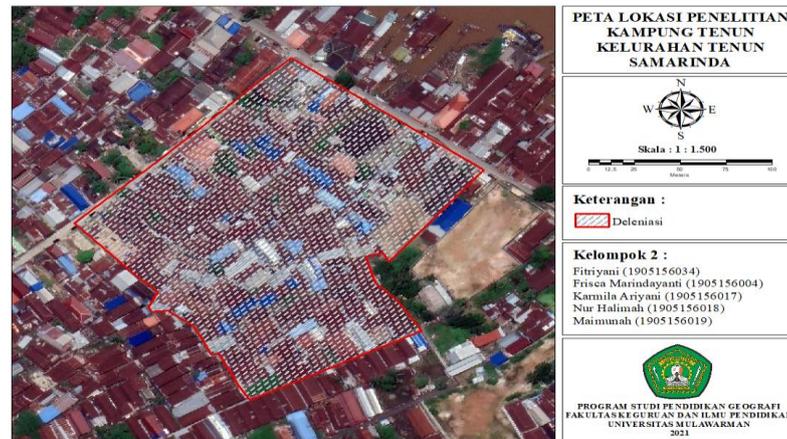
Penelitian ini menggunakan Analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN DISKUSI

Kampung Tenun Samarinda merupakan sentra pengrajin sarung tenun Samarinda. Kampung tenun adalah representasi keragaman budaya yang keadaannya tidak terlepas dari sejarah panjang terbentuknya kota Samarinda. Kampung tenun berlokasi di Gang Pertenunan, Jl. Pangeran Bendahara, Samarinda Seberang dengan deretan rumah panggung yang dibangun di area bekas rawa dan pinggir Sungai Mahakam (Gambar 1). Pada tanggal 14 Maret 2012, Kecamatan Samarinda Seberang ditetapkan sebagai Kampung Wisata Tenun. Kawasan ini direncanakan sebagai salah satu obyek wisata andalan Kalimantan Timur dan rumah kelahiran dari Sarung Samarinda sendiri dijadikan Cagar Budaya Rumah Adat. Wisata Kampung Tenun Kecamatan Samarinda seberang. Kampung Tenun memiliki luas area kurang lebih 6,2 Ha. Dengan adanya Kampung Tenun Samarinda sebagai tujuan wisata berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, baik secara ekonomi dan status sosial (Farisy, 2020).

Kelurahan Tenun terdiri dari beberapa RT yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08 dan RT 10. Untuk Kampung Tenun terdiri dari beberapa bagian wilayah yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04 dan RT 05. Lokasi Kampung Tenun tidak berada jauh dari sungai Mahakam, karena kampung Tenun sendiri mayoritas bangunan rumahnya merupakan rumah panggung. Untuk menuju Kampung Tenun dapat ditempuh melalui dua arah yaitu melalui jalan Bungtomo (arah terminal Banjarmasin) dan jalan Mas

Penghulu (arah masjid Sirathal Mustaqiem). Jalan utama menuju Kampung Tenun adalah gang Pertenunan yang letaknya berada disebelah Rumah Adat Cagar Budaya (Farisy, 2020).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Usaha tenun Samarinda sudah sejak lama diproduksi dikampung Baqa sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional produksi rumahan. Usaha produksi tenun ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh keluarga. Hal ini dilakukan dan menjadi tradisi yang dapat dilestarikan karena mengandung nilai estetika dan ekonomi. Kerajinan industri kain tenun Samarinda ini masih dilakukan secara tradisional dalam setiap tahapan proses menenun. Adapun alat yang digunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan tidak dibantu oleh mesin atau teknologi yang canggih. Kain tenun sarung Samarinda memiliki nilai budaya ekonomis karena hasil penjualan kain tenun dapat menopang kebutuhan hidup selanjutnya kain tenun sarung Samarinda memiliki nilai estetika yang tinggi dari berbagai motif yang dihasilkan (Samsir, 2018).

Tidak bisa dibungkiri dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat di Kota Samarinda saat masa pandemi Covid-19, menimbulkan dampak negatif di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi dan pariwisata. Tak terkecuali di Kampung Tenun Samarinda, pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi pengrajin. Mengingat bahwa pandemi Covid-19 membatasi setiap individu untuk keluar rumah. Di mana selama ini penjualan biasanya dilakukan secara tatap muka. Berasal dari wisatawan atau tamu yang kerap mengunjungi Kota Samarinda. Namun, lantaran kini ada pemberlakuan PPKM menyebabkan pengrajin sarung tenun Samarinda pun turut terdampak. Lantaran adanya pembatasan bepergian yang menyebabkan turunnya angka kunjungan wisatawan dari luar daerah. Hal tersebut mempengaruhi arus pergerakan barang dan manusia, dengan kebijakan tersebut semakin merugikan pengrajin tenun, di sisi lain hal tersebut juga sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mengurangi penyebaran Covid-19.



Gambar 2. Survei Lapangan

Penelitian dilakukan di Kampung Tenun Samarinda pada 12 September 2021 Adapun responden yang di wawancara yaitu sebanyak 15 orang penenun yang diambil secara acak dari setiap rumah yang berada di kawasan Kampung Tenun Samarinda (Gambar 2). Responden didominasi oleh penduduk dengan tingkat Pendidikan SMA, SMP, dan SD. Analisis pendapatan para pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda sebelum masa pandemi berkisar antara Rp. 6.000.000,-/bulan hingga Rp. 30.000.000,-/bulan, dan setelah pandemi berkisar dibawah Rp. 3.000.000,-/bulan dan diatas Rp. 1.000.000,-/bulan.



Gambar 3. Penerapan Protokol Kesehatan Para Pengunjung

Di masa pandemi Covid-19 penerapan protokol kesehatan menjadi hal yang penting untuk masyarakat, mengingat angka kasus positif di Indonesia terus meningkat. Terlebih masa pandemi Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda kapan akan berakhir. Keberhasilan penanganan Covid-19 sangat bergantung pada perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil survei lapangan dapat dilihat bahwa mayoritas pengunjung menerapkan protokol kesehatan. Data yang diperoleh menunjukkan 93% pengunjung menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak ketika berkunjung di Kampung Tenun Samarinda dan 7% pengunjung masih tidak menerapkan protokol kesehatan (Gambar 3). Menurut penenun setempat para pengunjung terkadang memakai masker namun masker tidak menutup mulut dan hidung, lalu ada pula pengunjung yang tidak menjaga jarak antara satu dengan yang lain.

Para pengunjung yang tidak menerapkan protokol kesehatan biasanya menganggap bahwa interaksi yang dilakukan dengan penenun setempat tidak begitu mengundang perkumpulan karena jumlah pengunjung yang sedikit.

Banyaknya pengunjung yang menerapkan protokol kesehatan bisa dikarenakan pemahaman mereka terhadap risiko penyebaran virus cukup tinggi di tempat wisata seperti Kampung Tenun Samarinda. Dengan adanya kedisiplinan pengunjung untuk menerapkan protokol kesehatan sangat berguna untuk mencegah penularan Covid-19 dan tingkat terinfeksi bisa dikatakan lebih rendah. Terlebih rata-rata para penenun berada pada kelompok rentan, seperti lansia. Menggunakan masker ketika berkunjung di Kampung Tenun Samarinda akan sangat efektif untuk mencegah sumber penularan dengan kasus positif orang tanpa gejala (OTG) yang tak terdeteksi di kawasan tersebut.



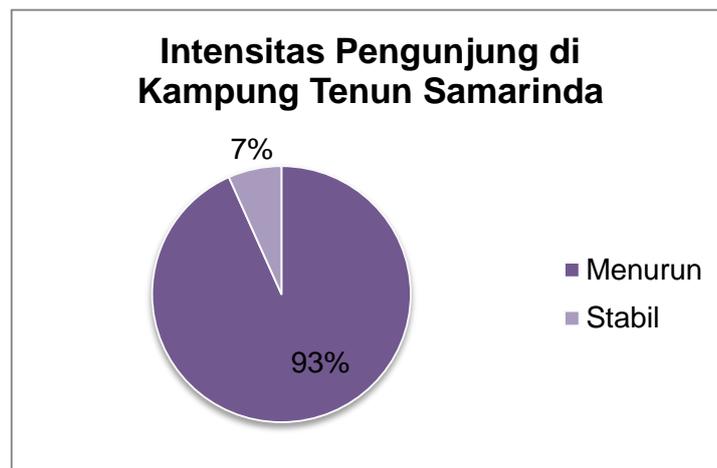
Gambar 4. Penerapan Protokol Kesehatan Para Penenun

Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa banyak para penenun tidak menerapkan protokol kesehatan. Dilihat dari data yang diperoleh ada 80% penenun di Kampung Tenun Samarinda yang tidak menerapkan protokol kesehatan, lalu sebagian kecil penenun tetap menerapkan protokol kesehatan dengan persentase 20% (Gambar 4). Sebagian penenun berpendapat bahwa mereka kesulitan dalam membuat sarung tenun karena merasa pengap atau susah bernapas sehingga tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran. Sebagian besar juga mengungkapkan bahwa mereka tidak menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker sebab mereka tidak melakukan perkumpulan. Banyaknya penenun yang masih berkumpul dan mengabaikan protokol kesehatan menyebabkan peningkatan jumlah orang yang terpapar covid-19 semakin hari semakin banyak. Akan tetapi masyarakat terutama para penenun masih belum sadar terhadap bahaya virus ini. Padahal pemerintah sudah melakukan banyak upaya untuk menekan penyebaran virus. Seperti mengkampanyekan protokol kesehatan, *sosial distancing*, pembatasan sosial dan lain sebagainya melalui *virtual meeting* dengan para penenun di Kampung Tenun Samarinda.

Berdasarkan informasi yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 protokol kesehatan yang wajib ditaati masyarakat menurut kompas.com, pertama yang paling penting adalah menjaga kebersihan tangan, tangan adalah media penyebaran virus paling utama. Para penenun harusnya membiasakan mencuci tangan setelah dari lingkungan luar atau memegang sesuatu. Tangan bisa saja terdapat virus yang diperoleh dari aktifitas yang kita lakukan dan hal tersebut sangat berdampak buruk jika para penenun langsung memegang kain tenun tanpa membersihkan tangan terlebih dahulu. Bukan hal yang tidak mungkin jika penyebaran virus dapat dengan mudah menyebar melalui kain atau sarung tenun dan

menimbulkan efek buruk terhadap kesehatan para pembeli serta pengunjung. Protokol kesehatan yang tak kalah penting ialah penggunaan masker dan juga menjaga jarak dengan tujuan untuk menghindari terjadinya paparan virus ke pengunjung. Karena melakukan interaksi yang berlebihan di tempat wisata, seperti Kampung Tenun Samarinda mungkin saja memiliki risiko infeksi covid-19 dan dapat menularkan ke orang lain.

Upaya-upaya tersebut tidak akan ada artinya jika para penenun tidak mematuhi. Pandemi ini memang berdampak besar bagi kehidupan para penenun, terutama berdampak besar pada sektor perekonomian. Satu sisi mereka juga takut akan tertular virus ini, tetapi juga mereka berjuang untuk tetap dapat hidup ditengah pandemi Covid-19.



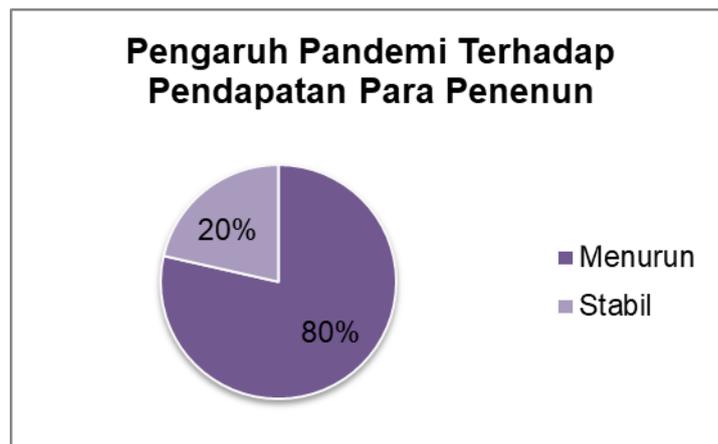
Gambar 5. Intensitas Pengunjung di Kampung Tenun Samarinda

Pengaruh Covid-19 terhadap intensitas pengunjung di Kampung Tenun Samarinda dari hasil survei diperoleh bahwa, sebagian besar responden menyatakan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi aktivitas perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari presentase sebanyak 93% menyatakan intensitas pengunjung menurun dan sebagian kecil para penenun menyatakan bahwa jumlah pengunjung masih stabil atau tetap dengan presentase sebanyak 7% (Gambar 5). Walaupun Kampung Tenun Samarinda tidak pernah di tutup tetapi dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat menyebabkan pengunjung yang sebelum pandemi ramai di datangi masyarakat luar daerah seperti Surabaya, Bandung, Jakarta, bahkan turis dari berbagai negara. Namun setelah adanya pandemi pengunjung yang datang hanya berkisar 3 orang bahkan ada responden yang tidak pernah di datangi oleh pengunjung selama masa pandemi. Para pengunjung yang datang di masa pandemi Covid-19 hanya dari dalam daerah.

Jumlah pengunjung merosot usai muncul anjuran untuk mengurangi kegiatan di luar rumah demi mencegah penyebaran virus. Kondisi tersebut, membuat penenun banyak merugi. Lantaran harga benang yang semakin mahal namun penjualan sarung tenun tidak mencapai target yang diinginkan akibat pengunjung yang semakin berkurang. Dampak dari menurunnya intensitas pengunjung di Kampung Tenun Samarinda bahkan sampai membuat beberapa penenun kehabisan modal untuk melanjutkan usahanya. Sehingga mereka terpaksa meminjam modal ke pengepul tenun. Dikutip dari akurasi.id, dikatakan bahwa dalam sebulan biasanya para penenun mampu menjual hingga 50 pcs sarung Samarinda. Namun, selama pandemi penjualan tersebut turun hingga 50 persen. Kini sebagian besar hanya mampu menjual 20 sarung per bulan.

Ketika melakukan penelitian di Kampung Tenun Samarinda, destinasi wisata ini terlihat sepi dari pengunjung, hanya ada beberapa penenun yang duduk sembari memintal setiap pola dari benang yang digunakan. Risiko kesehatan yang dianggap sangat rentan terjadi saat ini khususnya penularan Covid-19 menyebabkan intensitas pengunjung sangat menurun. Masyarakat akan lebih memilih untuk mengurangi aktivitas diluar dan berdiam diri di rumah. Penurunan intensitas pengunjung bisa dikarenakan saat ini masyarakat senantiasa memperhatikan aspek kesehatan diri dan lingkungan seperti menjaga kebersihan, mencuci tangan, serta meningkatkan imunitas, dan mengikuti imbauan dari pemerintah setempat. Dengan berkunjung ke tempat wisata seperti Kampung Tenun Samarinda risiko penularan dari satu orang ke orang lain cukup tinggi. Terlebih di era digital seperti sekarang ini, semua barang kebutuhan bisa di pesan dari rumah tanpa perlu berkunjung untuk melakukan transaksi secara langsung.

Pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi pengrajin tenun. Di satu sisi mereka memahami bahwa intensitas pengunjung yang menurun juga demi kebaikan bersama, agar mencegah risiko penularan yang semakin luas. Tetapi dengan permasalahan menurunnya pengunjung dan pendapatan yang terus berlarut-berlarut hingga berdampak pada kesejahteraan hidup membuat mereka cukup bersedih. Sistem promosi dan penjualan secara online juga sudah dilakukan oleh sebagian penenun. Namun, pembaharuan tersebut dianggap tidak begitu maksimal dan mendongkrak penjualan. Dengan menggunakan sistem promosi dan penjualan secara online, pembeli sarung tenun Samarinda masih belum mencapai target, layaknya jual beli secara tatap muka.



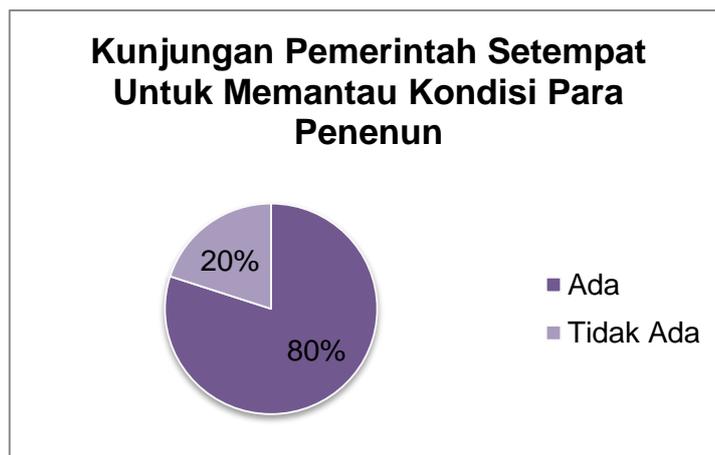
Gambar 6. Pengaruh Pandemi Terhadap Pendapatan Para Penenun

Penurunan intensitas pengunjung di Kampung Tenun Samarinda tentu berpengaruh terhadap pendapatan para penenun. Berkurangnya pendapatan dari para penenun dapat dilihat dari hasil survei yang menunjukkan sebagian besar responden menyatakan bahwa pandemi menyebabkan penurunan pendapatan dengan presentase sebanyak 80% dan 20% berpendapat bahwa pandemi tidak berpengaruh terhadap pendapatan penenun (Gambar 6). Berdasarkan hasil survei tersebut dapat terlihat bahwa penurunan pendapatan mendominasi kondisi perekonomian para penenun di Kampung Tenun Samarinda. Padahal pendapatan dari para penenun sangat membantu kesejahteraan keluarga, dimana dengan adanya pendapatan yang diperoleh tentu dapat membantu kebutuhan hidup baik sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Hasil survei yang menunjukkan sebanyak 20% responden merasa pendapatannya masih stabil lantaran baik saat sebelum adanya pandemi hingga di masa pandemi sebagian penenun menjual hasil tenun ke pengepul atau dalam artian tidak menjual hasil produk

secara langsung ke pengunjung. Sehingga pendapatan yang diterima para penenun masih tetap sesuai dengan banyaknya sarung tenun yang dihasilkan oleh penenun.

Kondisi Kampung Tenun Samarinda yang minim pengunjung semenjak adanya pandemi Covid-19 menekan para penenun untuk memilih antara melanjutkan usaha atau tidak, tetapi adanya desakan ekonomi yang semakin intens membuat mereka semakin dilema. Banyak di antara penenun memutuskan untuk meninggalkan profesi tersebut. Lantaran tak mampu menjual sarung tenun yang dihasilkan bahkan terdapat beberapa responden yang tidak memiliki modal untuk kembali membeli bahan karena uang hasil pembelian hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Pendapatan para responden sebelum adanya pandemi berkisar antara Rp. 6.000.000,-/bulan hingga Rp. 30.000.000,-/bulan, dan setelah pandemi berkisar dibawah Rp. 3.000.000,-/bulan dan diatas Rp. 1.000.000,-/bulan. Penurunan pendapatan yang cukup drastis juga membuat para penenun memilih untuk meninggalkan usaha tenun di Kampung Tenun Samarinda.

Banyaknya para penenun yang berhenti menggeluti usaha tenun di kampung tersebut menyebabkan jumlah penenun sarung Samarinda kian tergerus zaman, yang sedari awal berjumlah 100 orang kini hanya tersisa 60 penenun aktif. Beberapa usaha lain juga mulai digeluti oleh para penenun guna menambah pendapatan yaitu membuat kerajinan tangan, masker, aksesoris dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar usaha tenun tetap berjalan namun juga menjaga kebutuhan ekonomi. Para penenun berharap wisata Kampung Tenun Samarinda kembali lancar, terus berlanjut tanpa kendala, dan penjualan kian meningkat guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.



Gambar 7. Kunjungan Pemerintah Setempat Untuk Memantau Kondisi Para Penenun

Pandemi secara langsung memberikan dampak di Kampung Tenun Samarinda, sebagian besar usaha para penenun ini terganggu, ada pula yang tidak karena hasil tenun tidak dijual sendiri melainkan di jual ke pengepul. Untuk melihat pengaruh pandemi pada pelaku usaha tenun di Kampung Tenun Samarinda, pemerintah setempat mengunjungi para penenun yang terdampak guna mendata penurunan pendapatan mereka. Berdasarkan hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 80% pemerintah memantau kondisi para penenun dan presentase sebesar 20% pemerintah tidak ada memantau kondisi mereka baik secara virtual meeting maupun kunjungan secara langsung (Gambar 7). Menurut responden, pemerintah mengadakan pelatihan secara rutin setiap bulan melalui *virtual Zoom Meeting*. Selain itu, untuk meminimalisir dampak penurunan intensitas pengunjung dan penurunan pendapatan, pemerintah juga membantu para penenun dalam melaksanakan promosi produk secara online serta menyediakan

media komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai pencegahan atau pengendalian Covid-19 di Kampung Tenun Samarinda.

Di era digital seperti sekarang ini, pemerintah tentu menekankan penjualan sarung tenun secara online agar dapat meningkatkan daya saing dan menstabilkan pendapatan para penenun walaupun pengunjung tetap menurun. Namun menurut hasil survei, hanya sedikit dari penenun setempat yang menjalankan sistem promosi dan penjualan secara online. Rendahnya pendidikan dan minimnya pemahaman terkait penjualan secara online membuat pemerintah setempat berinisiatif untuk mengadakan pelatihan guna memberikan pemahaman tentang promosi dan penjualan secara digital, karena bagaimanapun sebagai pelaku usaha, para penenun harus memiliki kemampuan adaptasi di masa pandemi. Menurut sebagian besar penenun pemerintah sangat berupaya menyelesaikan dan menanggulangi akan terjadinya krisis ekonomi di Kampung Tenun Samarinda, pemerintah terlihat memberikan sebuah perhatian terhadap eksistensi dari usaha tenun ini agar tetap menjadi destinasi wisata yang di unggulkan di Kota Samarinda.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan yang signifikan terutama dalam bidang perekonomian. Berdasarkan 15 sampel yang diambil dari Wisata Kampung Tenun, pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penurunan dalam hal intensitas pengunjung dan perekonomian para penenun di Wisata Kampung Tenun. Pada masa pandemi, pengunjung Wisata Kampung Tenun menerapkan protokol kesehatan. Namun, para penenun cenderung tidak menerapkan protokol kesehatan jika sedang menenun sendirian di rumah. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada intensitas pengunjung dari dalam daerah maupun luar daerah di Wisata Kampung Tenun. Sejak pandemi, pendapatan para penenun mengalami penurunan. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, pemerintah sering melakukan kunjungan ke Wisata Kampung Tenun untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat, memberikan pelatihan via zoom meeting terkait proses dan promosi hasil tenun serta memberikan modal berupa benang dan alat tenun. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, besar harapan para penenun agar pandemi Covid-19 cepat berakhir dan aktivitas perekonomian berjalan lancar seperti dulu.

REFERENSI

- Ananta, H. (2020, September 22). Analisis dampak Covid-19 terhadap Sektor Pariwisata Sikumbang Park Kecamatan Blado Kabupaten Batang. *kkn.unnes.ac.id*. https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunes/32004_3325062014_6_Desa%20Tanjungsari_20200922_083601.pdf
- Andrini, N. (2020, Desember 27). Mengenal Kampung Wisata Tenun Samarinda. Indonesia Traveler. <https://indonesiatraveler.id/mengenal-kampung-wisata-tenun-samarinda/>
- Farisy, F. A. (2020). PERENCANAAN KAWASAN WISATA SENTRAL TENUN DI KAWASAN KAMPUNG TENUN SAMARINDA. *Jurnal Totem: Architecture, Environment, Region and Local Wisdom*, 1(1), 44-56. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/TEK/article/view/4880>
- Handayani, Y. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP MASYARAKAT SEKITAR OBJEK WISATA MEMPAWAH MANGROVE PARK. *Jurnal.untan.ac.id*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/46996/75676589464>
- Nawawi, M. (2021). OPTIMALISASI SEKTOR PARIWISATA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 22(1), 41-56. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/4697/3227>
- Putri, N. H. (2021, September 1). Apa itu covid-19? Kenali Penyakit Penyebab Pandemi Ini. *Sehatq.com*. <https://www.sehatq.com/artikel/apa-itu-virus-corona-ini-segala-hal-yang-perlu-diketahui>

- Rokom. (2021, Januari 19). Status Wabah Corona di Indonesia Ditetapkan sebagai Bencana Nasional. *Sehat Negeriku.com*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200315/3633379/status-wabah-corona-indonesia-ditetapkan-bencana-nasional/>
- Samsir. (2018). PELESTARIAN SENI BUDAYA MELALUI HOME INDUSTRY TENUN SAMARINDA: PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM. *el-Buhuth, Volume 1, No 1, 2018*. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/download/1328/670>
- Sari, N. D. (2021, Agustus 8). Dilema Pengrajin Tenun Samarinda, Digilas Pandemi atau Menanggalkan Profesi Demi Lanjutkan Hidup. *Akurasi.id*.
<https://www.akurasi.id/trending/pengrajin-tenun-samarinda/>
- Supiansyah. (2020, September 22). Kisah Pengrajin Tenun di Samarinda: Pendapatan Turun 90 Persen Selama Pandemi. *PusaranMedia.com*.
<https://pusaranmedia.com/read/50/kisah-pengrajin-tenun-di-samarinda-pendapatan-turun-90-persen-selama-pandemi>
- Wisnianingsih, N. (2020, Juni 16). Pentingnya Mematuhi Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19. *Industri.unpam.ac.id*. <http://industri.unpam.ac.id/pentingnya-mematuhi-protokol-kesehatan-di-masa-pandemi-covid-19/>